

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Konsep Dasar Belajar dan Metode Pengajaran

1. Pengertian belajar

Sebelum mendefinisikan tentang metode *Tahfiz*, terlebih mengetahui tentang pengertian belajar dan metode pembelajaran itu sendiri. Karena metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian umum belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar juga merupakan suatu istilah yang familiar di telinga mayoritas individu.⁹

Pengertian dan konsep dasar tentang belajar memiliki tafsir dan terjemahan yang berbeda-beda, tergantung pada siapa dan dari sudut pandang mana menafsirkannya. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan menjalin interaksi dengan

⁹ Muhammad Irham dan Novan Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.116

lingkungannya. Sugiono dan Harianto berpendapat bahwa belajar merupakan sebuah aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.¹⁰

- a. Menurut S. Nasution. Belajar merupakan menambah atau mengumpulkan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya sehingga disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.¹¹
- b. Menurut Zakiyah Drajat. Belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme sebagai hasil kematangan dan pengalaman lingkungan yang terdapat pada refleks bagian dalam tindak belajar yang dipelajari hanyalah tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman.¹²

Dalam definisi itu dikatakan bahwa seorang belajar apabila dia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum dia belajar, atau bila tingkah lakunya berubah, sehingga lain caranya menghadapi suatu dari pada sebelumnya itu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar dari dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak. Proses belajar selalu membawa perubahan perilaku, baik kognitif, afektif, maupun

¹⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.116

¹¹ Nasution, *Azaz-azaz kurikulum*, (Bandung: Cv. Jemmars, 2002), hal. 37

¹² Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hal. 3

psikomotorik. Adanya perubahan tersebut karena dilakukan secara sadar dan adanya usaha.

2. Komponen-komponen Belajar

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang dimiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Oleh sebab itu, pada dasarnya aktivitas belajar memiliki beberapa komponen atau unsur yang selalu menyertainya. Menurut Sugiono dan Harianto komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Belajar

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

Proses belajar selalu dimulai karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Selain itu, proses belajar itu sendiri akan lebih efektif apabila siswa mengerti tujuan dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari bersama. Dasar dari aktivitas belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan yang didasarkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang merasa lapar akan belajar sebagaimana caranya untuk mendapatkan makanan.¹³

b. Materi Pelajaran

Tujuan belajar yang hendak dicapai akan mudah dicapai siswa apabila ada sumber-sumber materi pelajaran. Artinya, ada bahan materi yang dipelajari yang sudah tersusun dan siap dikembangkan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa sebagai subjek belajar juga merupakan komponen penting. Namun demikian, tanpa mengesampingkan segenap potensi dan perbedaan individu.

d. Aktivitas belajar

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan

¹³ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 01 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.14.

pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar.¹⁴

3. Ciri-ciri Perilaku Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan-pengetahuan baru, ataupun keterampilan dari lingkungan sekitarnya. Individu akan dikatakan belajar apabila telah ada perubahan yang nyata menuju keadaan yang lebih baik, dalam bentuk adanya perubahan struktur kognitif, efektif dan psikomotorik.¹⁵

Menurut Sugihartono tidak semua aktifitas atau perubahan perilaku pada siswa dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri-ciri perilaku yang dilakukan oleh siswa yaitu perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya

¹⁴ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 124

¹⁵ Zainal Hakim, “*ciri-ciri hasil belajar*” dalam <http://zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html>, diakses 15 Oktober 2020.

karena tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.¹⁶

Jadi, berkat pengalaman yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan individu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk prestasi belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan.

Faktor pendekatan dalam belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk dalam kategori faktor internal. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari dalam dan segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari luar individu yang belajar. Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut.

¹⁶ Fitriani, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapun." *Jurnal Peka*, Vol.4 No. 2 Tahun 2016, hal. 139

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisik atau fisiologi dan faktor psikis atau psikologis. Diantaranya adalah faktor psikologis (fisik) yaitu faktor jasmani siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain indra anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung akan berdampak pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi diluar diri individu yang belajar. Menurut Sumadi Suryabrata faktor eksternal yang meliputi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial antara lain adalah faktor-faktor nonsosial yakni meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling siswa selain faktor-faktor sosial. Selain itu ada faktor-faktor sosial yang berarti faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir, tetapi mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran siswa. Faktor sosial ini meliputi dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan budayanya, serta lingkungan alam dan kondisinya.

5. Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode berasal dari kata *Method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun secara optimal.¹⁷ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting untuk merealisasikan strategi yang diterapkan.

Menurut Sugiono dan Hriyanto seperti yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani:

“Contoh metode pembelajaran konvensional yang paling banyak digunakan dalam praktik pembelajaran antara lain metode ceramah. Metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan berbagai variasinya. Oleh sebab itu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang dipandang tepat dengan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran metode-metode pembelajaran yang umum digunakan sebagai berikut”.¹⁸

a. Metode ceramah

Merupakan penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 81

¹⁸ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan*....,hal.134

Pada metode ini, guru lebih aktif dibandingkan siswa karena proses komunikasi berjalan satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun peserta didik. Keberhasilan metode ini tidak semata-mata karena kehebatan guru dalam mengolah kata tetapi juga dukungan media pembelajaran seperti gambar, film dan sebagainya.¹⁹

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif dan penyajian pelajaran yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Jadi metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk

¹⁹ Mardiah Kutsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1 (Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Semarang, Banten. 2017), hal. 14

memperkuat pendapatnya. Metode ini merupakan metode yang dilakukan guru dengan cara memberikan permasalahan tertentu kepada siswa yang dimintai untuk memecahkan permasalahan tersebut secara kelompok.²⁰

B. Metode Menghafal

1. Pengertian Menghafal

Kata *Tahfīz* merupakan bentuk masdar dari *hafaza*, asal dari kata *hafaza-yafazu* yang artinya “menghafal”. *Hafīz* menurut Quraisy Shiyah mengambil tiga huruf yang menunjukkan arti memelihara dan mengawasi. Dari arti tersebut kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya juga makna “tidak lengah”, karena sikap tersebut dapat mengantar pada pemeliharaan dan menjaga. Karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *Tahfīz* mengandung arti penekanan dan mengulang pemeliharaan serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. Memberi tugas kepada malaikat Raqib dan ‘Atid untuk mencatat semua amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.²¹ Sedang kata al-Qur’an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

²⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,...hal.91

²¹ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi A-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 195-198.

Melalui perantaran Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.

Menurut Farid Wadji, *Tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*. Definisi tersebut mengandung dua pokok, yaitu : pertama, seorang penghafal yang senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus, karena hafalan al-Qur'an adalah sesuatu yang harus dijaga dan cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya dengan terus menerus, maka tidak dapat disebut seorang hafiz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafalan beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk sebagai hafiz al-Qur'an.²²

Menghafal (*Tahfiz*) dalam bahasa arab adalah, yang berarti menjaga, menyamakan dan memelihara. Selanjutnya orang yang menghafal disebut dengan penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (diluar kepala).²³

²² Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 1.

²³ Subkhi Sholeh, *Kamus Al-Asri: Kamus Kontemporer*. (Jogjakarta: Multi Karya Grafika 2010), hal 124

Dalam Al-Qur'an Surat al-Qamar ayat 22 dijelaskan:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Arinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Allah juga menegaskan kembali bahwa al-Qur'an mudah dipahami dan diambil sebagai peringatan karena Allah menyampaikan contoh yang gamblang di dalamnya, karena itu manusia seharusnya mengimaninya dalam menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya supaya mereka bahagia dunia dan di akhirat.²⁴

Menghafal Al-Qur'an adalah diantara perangkat untuk memelihara Al-Qur'an, sehingga menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an dari usia dini, dari satu generasi kegenerasi lainnya. Disamping dalam bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an. Memelihara Al-Qur'an dengan hati. Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan menjelaskan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kepalsuan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an berarti menjaga otensitas al-Qur'an. *Pertama,*

²⁴ Qs. Al-Qamar ayat 22

menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentitas al-Qur'an yang hukumnya fardhu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. jaminan dari kemuliaan ini diantaranya bahwa orang yang hafal al-Qur'an akan diberi syafaat oleh Allah, menghafal al-Qur'an adalah sebaik-baiknya ibadah, selalu dilindungi oleh malaikat, mendapatkan ketenangan beserta rahmat, mendapatkan anugerah dari Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal al-Qur'an `membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi hafiz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah. Akhlak yang baik akan menjadi ukuran kebaikan seseorang dengan akhlak yang baik itu menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang mana manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan sebagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berkemauan, berperasaan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsu, berbudaya, berkepribadian dan bermasyarakat. Sebaliknya jika seseorang tersebut tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi

orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut dengan kepribadian ganda di mana ucapan dan perbuatannya berbeda.

Ketiga, megahafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi atau kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spirirtual. Jika kecerdasan ini dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal maka akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga akan lebih mudah dalam memahami kandungan ayatnya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dari hati". Selanjutnya Ablah Jawwad al-Harsyu mengucapkan:

Para ilmuan menyatakan bahwa pendengaran penggalan tulisan yang akan dihafalkan dengan cara bersajak bisa mejadi suplemen otak. Suplemen ini yang akan membantu meningkatkan kemampuan berfikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model seperti ini akan mampu mengefektifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya.²⁵

²⁵ Ablah Jawwad al-Harsy, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2006), hal.168.

Allah menciptakan segala sesuatu yang pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an. Di antara lain manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan melihat signifikan dan urgensi menghafal al-Qur'an, membuka kesadaran dan motivasi yang tinggi bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk membuka dan mengembangkan pembelajarn *Tahfiz* al-Qur'an para peserta didiknya.

3. Tata Cara Penerapan Metode *Tahfiz*

Metode *Tahfiz*, terutama dalam menghafal ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Menurut Muhaimin Zen

Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat Al-Qur'an adalah *Tahfiz* dan *takrir* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya:

1. Setelah dibaca *bin-nadzhar* dan dirasa sudah ada bayangan lalu dibaca dengan *Tahfiz* (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat.

2. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat.
3. Setelah dikuasai ayat sebelumnya, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ngulang seperti materi pertama.
4. Setelah mendapat dua ayat *Tahfīz* dengan baik maka diulang-ulang lagi dari ayat pertama sampai terakhir minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas
5. Setelah yang ditentukan dihafal dengan baik selanjutnya diperdengarkan kepada guru untuk mendapat bimbingan.
Sedangkan *Taqrir* adalah mengulang *Tahfīz* yang sudah diperdengarkan kepada guru.²⁶

4. Metode *Murāja'ah* Al-Qur'an

Metode merupakan hal yang diperlukan oleh guru, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan *murāja'ah* merupakan pengulangan didalam 9 langkah mudah menghafal al-Qur'an disebutkan bahwa *murāja'ah* secara kontinu akan menguatkan hafalan, *murāja'ah* secara kontinyu lebih penting dari hafalan itu sendiri, *murāja'ah* secara terus menerus itulah hakikat dari menghafal.

²⁶ Mukhlisoh Zawawie, "P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran", (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 100

Tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an tanpa secara terus menerus melakukan *murāja'ah* (pengulangan). Tanpa *murāja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakan bila tidak diulanginya. Bisa jadi, hikmah dari begitu cepatnya hafalan terlepas adalah karena Allah menginginkan kita untuk membaca al-Qur'an secara terus menerus dan tidak menjauhinya. Sering *murāja'ah* berarti sering membaca al-Qur'an. Sehingga metode *murāja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan dengan niat agar tidak dilupakan. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru diulang terus menerus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.

1. Pengertian Metode *Murāja'ah*

Murāja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru yang semula sudah dihafalkan dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan bahkan kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *murāja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru.

Kegiatan *murāja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 16-19 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا
قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ.

Artinya: “janganlah kamu gerakkan lidahmu lantaran ingin cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya mengumpulkan dan membacaknya merupakan tanggungan kami. Jika kami telah selesai membacaknya, ikutilah membacanya. Kemudian tanggungan kami pula menjelaskannya” (QS.Al-Qiyamah ayat 16-19).²⁷

Hafalan yang semula dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang menjadi melancarkan hafalan al-Qur’an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seorang yang sudah hafal al-Qur’an yang telah disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* dan *makhrajnya*.

Tujuan dari mengulang-ulang ialah berhenti sejenak untuk menghadirkan makna. Semakin sering melakukan pengulangan semakin banyak pula makna yang bisa dipahami dari Al-Qur’an. Pengulangan adalah hasil, buah pemahaman dan pemaknaan. Juga sebagai media untuk sampai kesana ketika tidak ditemukan.

2. Konsep Metode *Murāja’ah* Al-Qur’an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dengan dirinya maka agar hafalan Al-Qur’an tidak mudah hilang, mengulang hafalan dengan

²⁷ QS. Al-Qiyamah ayat 16-19

teratur adalah cara yang terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan yaitu :

- a. Mengulang dalam hati hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan dari mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan meningkatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang penghafal al-Qur'an akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai.
- b. Mengulang dengan ucapan. Metode ini sangat membantu, dengan metode ini secara tidak langsung peserta didik dapat melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaanya sendiri.²⁸ Ia pun akan bertambah semangat dan terus menerus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah dalam pengucapannya. Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan ucapan jahar atau keras adalah agar jika seseorang mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Murāja'ah dengan tanpa melihat atau *bil ghaib* adalah cara yang menguras otak karena cepat lelah. Oleh karena itu wajar jika kita hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam atau diluar

²⁸ Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-qur'an dengan Metode Murajaah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung" (*Skripsi*: IAIN Tulungagung, 2014), 37

shalat atau sedang bersama dengan teman. Jadi, keuntungan dari *murāja'ah bil ghaib* adalah guna untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik maka tidak ada gunanya kita bersusah payah menghafal al-Qur'an.

3. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah.

Jadi, sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dimana diantara keduanya terjadi komunikasi atau transfer ilmu yang intens dan terarah berkaitan dengan kalam Allah dan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Hadis) dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

²⁹ Ibrahim Anwar, *Ruang Lingkup Pembelajaran al-Qur'an Hadist*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2010), hal.78